

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi agama dan spiritual pariwisata telah meluas dan menjadi semakin dikenal beberapa tahun terakhir, berada pada bagian penting dari pariwisata internasional dan telah berkembang secara pasti beberapa tahun terakhir. Wisata religi merupakan salah satu bentuk studi pariwisata yang masih minim dipelajari dalam penelitian pariwisata. Pertumbuhan yang stabil di pasar telah menjadi tren umum dalam industri pariwisata. Tren perjalanan keagamaan tidak lagi dianggap sebagai kejadian baru. Untuk bepergian, perjalanan agama telah lama menjadi motif yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dianggap sebagai bentuk tertua dari perjalanan ekonomi. Setiap tahunnya berjuta orang melaksanakan perjalanan dengan tujuan ziarah diseluruh dunia. Diperkirakan hampir 240 juta orang setiap tahunnya melakukan ziarah, beberapa dari Agama Kristen, Islam, dan Hindu. Wisata religius menjadi identik dengan tumbuhnya pariwisata di zaman modern.¹

Pariwisata adalah salah satu sektor yang memberi banyak kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi. Pariwisata merupakan industri kreatif yang memiliki potensial untuk dikembangkan. Selain menjanjikan dan dapat dikembangkan, bisnis ini adalah bisnis intensif yang dapat bersinergi dengan banyak sektor bisnis lainnya.

Sektor pariwisata berbasis syariah di Indonesia terlihat menjanjikan, karena pemerintah melalui Kementerian Ekonomi Kreatif dan Pariwisata memberikan dukungan penuh untuk pengembangan pariwisata syariah di Indonesia. Dukungan formal dari pemerintah dibuktikan oleh konferensi negara-negara

¹ Aan Jaelani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects," *International Review of Management and Marketing* 7, no. 3 (2017): 25.

pariwisata syariah anggota *Organization of Islamic Conference* (OIC), Forum Internasional tentang Pariwisata Islam di Jakarta.

Menurut mantan Wakil Menteri Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Indonesia Sapta Nirwandar, disebutkan bahwa potensi wisata Islam di dunia bernilai US \$ 2,47 triliun atau sama dengan Rp 28,837 triliun pada tahun 2018. Karena, setiap tahun wisatawan muslim terus mengalami peningkatan yang berarti. Selain itu, dalam studi Thomson Reuters di *Global Islamic State of the Economy* pada tahun 2013 menyatakan bahwa pengeluaran muslim global untuk kuliner dan gaya hidup mencapai US \$ 1,62 Miliar pada tahun 2012, diprediksi akan semakin meningkat hingga US \$ 2,47 miliar untuk empat tahun ke depan. Sementara itu, Forum Pusat Penelitian Agama dan Kehidupan Publik menjelaskan jumlah penduduk Islam dunia akan bertambah dari 1,6 miliar jiwa atau sekitar 23,4% dari populasi dunia berjumlah 6,9 miliar jiwa, pada tahun 2010 menjadi sekitar 2,2 miliar jiwa atau sekitar 26,4% dari total populasi penduduk dunia sebanyak 8,3 miliar jiwa pada tahun 2030, dengan pertumbuhan rata-rata 1,5% untuk populasi muslim setiap tahun. Keadaan seperti ini menjadi potensi besar bagi Indonesia untuk mengembangkan pariwisata halal yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan negara.²

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan jumlah 87% atau kurang lebih 203 juta orang,³ menjadi peluang yang potensial untuk mengembangkan konsep Ekonomi Islam. Pengembangan Ekonomi Islam di Indonesia tidak hanya fokus pada pengembangan lembaga keuangan syariah, namun juga

² Santi Mutiara Asih dan Sinta Kemala Asih, "Marketing Strategy Implementation in Developing Sharia Tourism in Indonesia," *International Proceedings of Management and Economy IPEDR* 84, (2015): 134.

³ "Agama." Indonesia.Go.Id Portal Informasi Indonesia, 15 September, 2019, <https://www.indonesia.go.id/profil/agama>.

pada sektor industri halal, seperti makan dan minuman halal, pariwisata halal, obat dan kosmetik halal. Bidang pariwisata menjadi sektor yang menjanjikan, karena Indonesia terkenal memiliki banyak destinasi yang menjadi tujuan wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Di Indonesia pada bulan Oktober 2013 bersama dengan Indonesia *Halal Expo* 2013 (INDHEX) didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bersama Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam sebuah acara *grand launching* diluncurkan Pariwisata Syariah Indonesia. Salah satu langkah konkret upaya mengembangkan pariwisata halal adalah dengan memproduksi produk halal dan daerah tujuan wisata syariah.⁴

Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah merealisasikan konsep wisata syariah pada bulan Juni tahun 2013. Sembilan destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dipromosikan sebagai destinasi wisata syariah di Indonesia yaitu Sumatra Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah. Salah satu destinasi Jawa Tengah berada di Kabupaten Kudus.⁵

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Mempunyai destinasi wisata beragam dan tentunya ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara. Hal ini, mendorong pemerintah untuk mengembangkan pengelolaan pariwisata yang lebih baik. Hal ini dibuktikan adanya logo baru di tahun 2018 sebagai

⁴ I Gusti Bagus Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 188.

⁵ Moh. Rosyid, "Strategi Optimalisasi Wisata Syariah Di Kudus," *Equilibrium* 2, no.2 (2014): 244.

simbol semangat untuk menuju perubahan dan kemajuan Kabupaten Kudus.

Gambar 1.1
Logo Kudus The Taste Of Java



Sumber : <http://kuduskab.go.id>

Pada tanggal 28 September 2018, Kabupaten Kudus resmi mempunyai logo dan citra bertuliskan “Kudus *The Taste of Java*”, gambar berbentuk sayap kupu-kupu dan Menara Kudus telah resmi diterbitkan. Gambar menara memiliki arti sebagai ikon pariwisata Kabupaten Kudus yang cukup terkenal yaitu wisata Menara Kudus. Sayap kupu-kupu menggambarkan daun tembakau, menunjukkan bahwa Kabupaten Kudus dikenal “Kota Kretek” dengan mayoritas industri rokok berskala nasional. Goresan yang ada pada sayap kupu-kupu adalah simbol guratan batik, mewakili batik kudus sebagai budaya warisan leluhur.

The Taste of Java kalimat tersebut dicantumkan berbahasa inggris, karena beberapa pariwisata dan industri di Kabupaten Kudus telah *go* internasional. Industri yang dimaksud seperti jenang, rokok, kertas, elektronik, bahkan pendidikan yang ada di Kabupaten Kudus berstandar internasional. *The taste* memiliki arti rasa, selera, cita rasa, dan perasaan. *The taste of Java* memiliki makna Kudus sebagai bagian dari wilayah Jawa yang sangat kental nuansa Jawanya (religi dan budaya).⁶

⁶ “Unduh Logo Kudus The Taste of Java.” Pemerintah Kabupaten Kudus daring, 17 Oktober, 2019, http://kuduskab.go.id/p/235/unduh_logo_kudus_the_taste_of_java.

Kabupaten Kudus memiliki istilah penamaan yang ditujukan untuk masyarakat Kudus yang mayoritas usahanya adalah berdagang, istilah tersebut adalah Gusjigang. Istilah Gusjigang (bagus, *ngaji*, dan dagang) selama ini diyakini sebagai citra dan jati diri warga Kudus. Filosofi ini merupakan warisan kebudayaan yang diciptakan oleh Sunan Kudus sebagai cikal bakal adanya Kota Kudus. Gusjigang memiliki arti bahwa perilaku masyarakat Kabupaten Kudus khususnya orang muslim itu haruslah mencerminkan sikap bagus (baik), bisa mengaji, dan pandai berdagang. Ada integritas antara perilaku agama dan pekerjaan, yang ketiga hal tersebut tentu saja menjadi karakter bagi setiap manusia.

Warisan budaya yang ada, turun temurun menjadi fondasi kearifan lokal masyarakat sehingga ada ikatan antara cara perilaku dan berpikir masyarakat dengan nilai yang diyakini. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Sunan Kudus yang terkenal sebagai seorang santri juga sebagai seorang pedagang. Filosofi inilah yang menjadi dasar dalam diri masyarakat Kudus, menjadi karakter yang membudaya disetiap generasi yang dilahirkan. Berdagang tidak lagi hanya diartikan sebagai kegiatan duniawi saja, tetapi juga harus berperilaku bagus dan religius. Sehingga, keuntungan yang diperoleh tidak hanya keuntungan dunia, tetapi juga keuntungan akhirat, juga mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri ataupun lingkungan sosial.⁷

Populasi muslim dunia mencapai 1,6 miliar jiwa. Uang yang dikeluarkan oleh wisatawan muslim di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 126 miliar dolar AS atau sebanding dengan 1.227,9 triliun rupiah, jumlah ini lebih banyak dari uang yang dikeluarkan oleh wisatawan Cina, Amerika Serikat dan Jerman. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah berupaya mengoptimalkan pasar wisata

⁷ Muhamad Mustaqim dan Ahmad Bahruddin, "Spirit Gusjigang Kudus dan Tantangan Globalisasi Ekonomi," *Jurnal Penelitian* 9, no. 1 (2015): 21.

syariah, khususnya mendatangkan wisatawan dari negara Islam. Produk wisata syariah tidak hanya berorientasi pada wisata religi juga menyangkut pelayanan seperti masakan halal, tempat beribadah, dan sebagainya.

Untuk memotivasi peningkatan kualitas area wisata, sebanyak 12 objek wisata di Jawa Tengah mendapat penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Penghargaan setiap tahun sekali, pada 2014 diberikan pada 6 objek wisata swasta yakni Purbasari Pancuran Mas di Purbalingga, Ekowisata Taman Air Indonesia (Etasia) Tlatar di Boyolali, Pantai Cahaya di Kendal, Taman Djamoe Indonesia di Semarang, Museum Batik Danar Hadi di Surakarta, dan Wana Wisata Pendidikan Kali Paingan di Kabupaten Pekalongan dan 6 objek wisata yang dikelola pemerintah yakni Dataran Tinggi Dieng di Banjarnegara, Kampung Kopi Banaran Kabupaten Semarang, Pantai Suwuk di Kebumen, Agrowisata Pagilaran di Batang, Pantai Kartini di Jepara, dan Pemandian Air Panas di Guci Kabupaten Tegal. Indikator yang dinilai oleh tim juri dari akademisi, pengamat, praktisi, dan unsur Dinbudpar Jawa Tengah yakni aspek manajemen pengelolaan, sarana dan prasarana, pemberdayaan masyarakat, penerapan Sapta Pesona dan penambahan jumlah pengunjung. Dua belas destinasi wisata yang memperoleh penghargaan tersebut tidak satu pun berasal dari Kudus.

Terdapat perbedaan mendasar yang berkaitan dengan Kudus dan prestasi di atas. Pertama, di Kudus belum memiliki destinasi wisata kategori wisata syariah. Kedua, di Kudus belum mendapatkan penghargaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014. Dengan demikian destinasi wisata syariah di Kudus perlu dioptimalkan.⁸

⁸ Moh. Rosyid. "Strategi Optimalisasi Wisata Syariah Di Kudus," 244-245.

Kabupaten Kudus memiliki beragam destinasi wisata yang mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung mulai dari wisata alam dan taman rekreasi keluarga. Menurut dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus tahun 2019, ada dua destinasi wisata unggulan dengan jumlah pengunjung tertinggi, yaitu objek wisata Colo dan Manara Kudus. Melihat fenomena yang terjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**ANALISIS POTENSI *HALAL TOURISM* DENGAN MENGOPTIMALKAN *LOCAL WISDOM*: Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Kabupaten Kudus**”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai rumusan masalah, yang menjadi fokus penelitian di sini meliputi potensi *halal tourism* di Kabupaten Kudus, eksistensi *local wisdom* yang ada di Kabupaten Kudus, dan potensi *halal tourism* dengan mengoptimalkan *local wisdom* yang ada di Kabupaten Kudus.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi *halal tourism* di Kabupaten Kudus?
2. Bagaimana eksistensi *local wisdom* yang ada di Kabupaten Kudus?
3. Bagaimana strategi pengembangan *halal tourism* dengan mengoptimalkan *local wisdom* di Kabupaten Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis potensi *halal tourism* di Kabupaten Kudus.
2. Untuk menganalisis eksistensi *local wisdom* yang ada di Kabupaten Kudus.
3. Untuk menganalisis strategi pengembangan *halal tourism* dengan mengoptimalkan *local wisdom* di Kabupaten Kudus.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pemikiran kepada akademisi, pengamat ekonomi, dan masyarakat umum tentang pariwisata halal (*halal tourism*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) khususnya di wilayah Kabupaten Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, mampu mendapatkan pengalaman langsung dalam penerapan teori yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata halal (*halal tourism*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) khususnya di Kabupaten Kudus.
 - b. Bagi Pengelola
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi bagi pengelola objek pariwisata khususnya pemangku kebijakan dibidang pariwisata yang dalam hal ini adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus untuk dapat mengembangkan pengelolaan pariwisata halal sesuai dengan prinsip syariah dan Fatwa DSN MUI tentang pariwisata halal dengan potensi kearifan lokal yang dimiliki.
 - c. Bagi masyarakat umum
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi bagi orang maupun instansi yang bermaksud melakukan

penelitian berikutnya dari aspek yang berbeda dengan apa yang ada dalam penelitian ini, serta sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan di perpustakaan IAIN Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian dalam skripsi ini adalah:

Bagian awal skripsi berisi: halaman judul, pengesahan, pernyataan tidak melakukan plagiasi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab Latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab *pertama* berisi pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* berisi kajian teori. Bab ini memuat deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan mengungkapkan kerangka pemikiran.

Bab *ketiga* merupakan metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

Bab *keempat* merupakan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi lokasi, keadaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir yaitu penutup yang berisi tentang simpulan penelitian dan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.